

Persepsi Etika Auditor Dengan Memformulasi Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar Pada Salah Satu Kantor Akuntan Publik

Mishbahuddin Rentua¹, Syamsu Alam^{2*}, Kirana Ikhtiar³, Muhammad Reza Ramdani⁴
mishbarentua10@gmail.com¹, syamsu.alam@umi.ac.id^{2*}, kirana.ikhtiar@umi.ac.id³,
reza.ramdani@umi.ac.id⁴

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia
^{2*.3.4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan adanya penerapan Budaya Siri' Na Pacce pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar dapat menguatkan etika auditor. Penelitian ini dilakukan di kantor Akuntan Publik Ardaniah Abbas. Responden kunci penelitian adalah Auditor dan budayawan. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan 6 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya Bugis-Makassar Khususnya Siri' Na pacce pada diri seorang auditor akan memperkuat Etika Auditor dan lingkungan auditor. Oleh karena itu, latar belakang seorang auditor turut mempengaruhi kualitas auditor, maka sangat di perlukan adanya penerapan budaya siri' na pacce dalam diri seorang auditor.

Kata Kunci: Budaya Siri' Na Pacce, Etika Auditor

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Warisan budaya diturunkan dari generasi ke generasi. Secara umum, budaya diturunkan melalui berbagai cara, diantaranya adalah dengan melalui keluarga maupun melalui masyarakat. Keluarga merupakan lingkup sosial terkecil, tetapi paling kenal dalam hidup kebersamaan. Nilai-nilai dan tatanan kehidupan dibina serta dihidupkan terus-menerus melalui keluarga, mulai cara membuat alat kebudayaan yang kemudian dilestarikan secara turun-temurun.

Budaya Bugis-Makassar untuk melandasi interpretasi dan mendapatkan makna kode etik akuntan yang ada berdasarkan persepsi budaya *siri' na pacce* dalam diri auditor. Di dalam kebudayaan aslinya masyarakat Makassar menjadikan *siri'* dan *pacce* sebagai pegangan atau falsafahnya dalam menjalani kehidupannya dan kesemuanya telah banyak di pengaruhi oleh syariah islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian masyarakatnya. Kehormatan yang kemudian tertuang dalam sistem sosial bernama *siri' na pacce* juga mengemuka sebagai dasar pijakan hidup orang Makassar. Dari falsafah hidup masyarakat Makassar inilah yang syarat dengan nilai-nilai positif, sekiranya dapat ditanamkan oleh manusia yang berbudaya.

Berkaitan dengan etika, pekerjaan auditor juga tak lepas dari peranan etika. Auditor sebagai pelayan publik memainkan peran penting dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan sebagai pelayan publik auditor memiliki kontrak berupa kewajiban etis kepada investor, kreditur, karyawan, dan mitra strategis untuk melakukan tugas pemeriksaan laporan keuangan. Peran sebagai auditor dapat dikatakan bermanfaat jika prinsip dasar independensi auditor terpatri dalam sanubarinya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa kelangsungan hidup kantor akuntan publik berasal dari *fee* audit yang didapat oleh auditor.

Akuntan sebagai suatu profesi juga mempunyai kode etik akuntan dalam menjalankan pekerjaannya. Dimana kode etik akuntan yaitu norma perilaku yang

mengatur hubungan antara akuntan dengan para klien, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat.

Akuntansi dan budaya saling berkaitan. Akuntansi mempengaruhi budaya dan demikian juga sebaliknya. Penelitian akuntansi dan budaya sudah mulai banyak dilakukan oleh bidang akademisi bisa dilihat dari kegiatan rutin tahunan yang biasa disebut Temu Mami Nasional (TEMAN) yang Karakter utama acara **Teman** adalah melakukan aktivitas konstruksi akuntansi berbasis budaya lokal. Misalnya, ketika **Teman 8** dilakukan di Universitas Muslim Indonesia Makassar, maka di acara tersebut para peserta berdiskusi dan berlatih untuk membangun akuntansi berdasarkan budaya Bugis-Makassar. Ketika **Teman 9** dilakukan di tempat lain, maka budaya di tempat tersebut yang akan diangkat sebagai bahan baku untuk konstruksi akuntansi. Demikian seterusnya, acara **Teman** ini setiap tahun berkeliling Indonesia dengan budaya yang sangat beragam. Dengan cara ini ragam akuntansi model Indonesia akan tumbuh pesat tanpa mengabaikan akuntansi global. Mami selalu menghadirkan budayawan, ini dibutuhkan untuk memberikan informasi budaya yang akan menjadi bahan baku untuk konstruksi akuntansi lokal.

Menurunkan konsep budaya dari program mental yang dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu: (1) tingkat *universal*, yaitu program mental yang dimiliki oleh seluruh manusia. Pada tingkatan ini program mental seluruhnya melekat pada diri manusia, (2) tingkat *collective*, yaitu program mental yang dimiliki oleh beberapa, tidak seluruh manusia. Pada tingkatan ini program mental khusus pada kelompok atau kategori dan dapat dipelajari, (3) tingkat *individual*, yaitu program mental yang unik yang dimiliki oleh hanya seorang, dua orang tidak akan memiliki program mental yang persis sama. Pada tingkatan ini program mental sebagian kecil melekat pada diri manusia, dan lainnya dapat dipelajari dari masyarakat, organisasi atau kelompok lain (Armia Hofstede, 2002: 2).

Penelitian Ludigdo dan Kamayanti (2012) juga mencoba memahami mengapa banyak akuntan tidak etis berdasarkan perspektif budaya. Dalam hal ini, budaya sebagai nilai yang dibawa oleh suatu bangsa. Dengan pengaplikasian aturan yang sama di berbagai negara yang mempunyai nilai-nilai budaya sendiri maka dianggap kurang sesuai dan dapat mengakibatkan kecenderungan untuk melakukan perilaku tidak etis. Warisan budaya ternyata mempengaruhi bagaimana seseorang menjalankan kehidupannya termasuk ke dalam kehidupan profesi. Di Indonesia, warisan budaya terasa masih begitu kental dalam masyarakat.

Teori Etika Etonom, sebagaimana dianut oleh semua penganut agama di dunia bahwa ada tujuan akhir yang ingin dicapai umat manusia selain tujuan yang bersifat duniawi, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan surgawi. Teori etika teonom dilandasi oleh filsafat risten, yang mengatakan bahwa karakter moral manusia ditentukan secara hakiki oleh kesesuaian hubungannya dengan kehendak Allah. Perilaku manusia secara moral dianggap baik jika sepadan dengan kehendak Allah, dan perilaku manusia dianggap tidak baik bila tidak mengikuti aturan/perintah Allah sebagaimana dituangkan dalam kitab suci. Sebagaimana teori etika yang memperkenalkan konsep kewajiban tak bersyarat diperlukan untuk mencapai tujuan tertinggi yang bersifat mutlak. Kelemahan teori etika Kant terletak pada pengabaian adanya tujuan mutlak, tujuan tertinggi yang harus dicapai umat manusia, walaupun ia memperkenalkan etika kewajiban mutlak. Moralitas dikatakan bersifat mutlak hanya bila moralitas itu dikatakan dengan tujuan tertinggi umat manusia. Segala sesuatu yang bersifat mutlak tidak dapat diperdebatkan dengan pendekatan rasional karena semua yang bersifat mutlak melampaui tingkat kecerdasan rasional yang dimiliki manusia.

Teori Atribusi, menurut Fritz Heider pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll. ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005). Menurut (kertajasa et al., 2019) Teori Atribusi ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab dari perilaku

orang lain atau diri mereka sendiri itu datang dari internal diri sendiri seperti sifat, sikap atau karakter dan lain sebagainya, atau dari datang dari eksternal seperti adanya tekanan, pengaruh diri orang lain atau faktor eksternal lainnya. Dalam teori atribusi dijelaskan bahwa ada perilaku yang terkait dengan sikap dan karakteristik individu.

Virtue Theory, menetapkan benar dan salahnya sesuatu berdasarkan ciri-ciri dan nilai-nilai spesifik yang setiap orang harus ikuti. Menurut teori ini, tujuan dari kehidupan etis adalah untuk mengembangkan karakter umum yang disebut kebajikan etis, dan untuk mengaplikasikan dan menerapkan dalam kehidupan. Virtue teori tidak menanyakan tindakan mana yang etis dan tindakan mana yang tidak etis. Teori ini tidak lagi mempertanyakan suatu tindakan, tetapi berangkat dari pertanyaan mengenai sifat-sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh seseorang agar bisa disebut sebagai manusia utama, dan sifat-sifat atau karakter yang mencerminkan manusia hina. Karakter/sifat utama dapat didefinisikan sebagai disposisi sifat/watak yang telah melekat/dimiliki oleh seseorang dan memungkinkan dia untuk selalu bertingkah laku.

Pemahaman Atas Etika, Etika sebagai refleksi, kita berpikir tentang apa yang dilakukan dan khususnya tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan pedoman bagi seseorang mengenai baik buruknya atau benar salahnya suatu perbuatan. Di Indonesia etika diterjemahkan menjadi kesusilaan karena sila berarti dasar, kaidah atau aturan, sedangkan sudah berarti baik, benar, dan bagus. Selanjutnya, selain kaidah etika masyarakat juga terdapat apa yang disebut dengan kaidah profesional yang khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan. Oleh karena merupakan konsensus, maka etika tersebut dinyatakan secara tertulis atau formal dan selanjutnya disebut sebagai kode etik. Sifat sanksinya berupa moral psikologi, yaitu dikucilkan atau disingkirkan dari pergaulan kelompok profesi yang bersangkutan (Dewi 2013: 11).

Untuk memahami apa itu etika sesungguhnya kita perlu terlebih dahulu membedakannya dengan moralitas. Pengertian moral sering disamakan dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin *moralia*, kata sifat dari *mos* (adat istiadat) dan *mores* (perilaku). Sedangkan etika berasal dari kata Yunani *ethikos*, kata sifat dari *ethos* (perilaku). Makna kata etika dan moral memang sinonim, namun menurut Siagian (1996) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda. Menurut Salam (1997) Moralitas adalah system nilai tentang bagaimanakita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia benar-benar menjadi manusia yang baik.

Persepsi, Menurut Navis (2000), persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. Riggio (1990) juga mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan (Siregar, 2013).

Menggali dan Memahami Budaya Siri' na Pacce. Di wilayah Sulawesi Selatan terdapat berbagai macam suku dengan segala kebudayaan yang dimilikinya. Diantaranya yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan sebagainya. Di dalam kebudayaan aslinya masyarakat Makassar menjadikan *Siri'* dan *Pacce* sebagai pegangan atau falsafahnya dalam menjalani kehidupannya dan kesemuanya telah banyak dipengaruhi oleh syariah islam sebagai agama yang dianut sebagian masyarakatnya. Kehormatan yang kemudian tertuang dalam system sosial bernama *Siri' na Pacce* juga mengemuka sebagai dasar pijakan hidup orang Makassar. Kearifan lokal di Sulawesi selatan mengenal nilai luhur *siri' na pacce* sangat dijunjung tinggi sebagai falsafah dalam segala aspek kehidupan, dalam hal ini juga berlaku dalam aspek ketaatan masyarakat terhadap aturan yang di adatkan. Aspek harfiahnya, *siri'* dalam masyarakat Bugis-Makassar dapat diartikan sebagai rasa malu. Namun jika ditinjau dari sisi makna sejatinya, sebagaimana telah diungkapkan dalam Lontara La Toa yang berisi petuah-petuah, *siri'* dapat dimaknai sebagai harga diri atau kehormatan, juga dapat diartikan sebagai pernyataan sikap yang tidak serakah terhadap

kehidupan duniawi (Moein 1990: 10). *Siri'* yang merupakan konsep kesadaran hukum dan falsafah masyarakat Bugis Makassar adalah suatu yang dianggap sakral. *Siri' na Pacce* (Bahasa Makassar) atau *Siri' na Pesse'* (Bahasa Bugis) adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan dari karakter orang Bugis-Makassar dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Begitu sakralnya kata itu, sehingga apabila seseorang kehilangan *Siri'*nya atau *tena siri'na*, maka tak ada lagi artinya dia menempuh kehidupan sebagai manusia. Petuah Makassar berkata: *Sirikaji nanimmantang attalasa' ri lino, punna tenamo siri'nu matemako kaniakkangngami angga'na olo-oloka*. Artinya, hanya karena *Siri'* kita masih tetap hidup, kalau sudah tidak ada malu, maka hidup ini menjadi hina seperti layaknya binatang, bahkan lebih hina daripada binatang. Menurut Imam Ghasali : *siri'* yang sejati ialah yang menengahkan atau Al Ausath.

Lima pesan dari falsafah *siri'* tersebut menekankan pentingnya etika atau tata krama dalam pergaulan dan menyangkut persoalan kedirian (jatidiri) seseorang. Sebab jika dilihat lagi lebih dalam, maka sejatinya harga diri dan rasa malu seseorang akan senantiasa terjaga jikalau senantiasa menjaga dan memegang kelima pesan diatas, utamanya dalam pola pergaulan dan komunikasi dengan sesama manusia. Lima falsafah *siri'* tersebut tidak boleh hilang sebab jika hilang dalam kehidupan, maka sejatinya dalam perspektif masyarakat Bugis-Makassar, manusia tersebut telah kehilangan harga dirinya (*de' gaga siri;na/ Bugis tau tena siri'na/ Makassar*) yang menjadikannya ibarat bukan lagi sebagai seorang manusia sebab dalam kehidupan manusia, yang menjadi tolak ukur kemanusiaannya adalah perbuatan atau perangnya.

Hubungan Budaya dan akuntansi, Menurunkan konsep budaya dari program mental yang dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu: (1) tingkat *universal*, yaitu program mental yang dimiliki oleh seluruh manusia. Pada tingkatan ini program mental seluruhnya melekat pada diri manusia, (2) tingkat *collective*, yaitu program mental yang dimiliki oleh beberapa, tidak seluruh manusia. Pada tingkatan ini program mental khusus pada kelompok atau kategori dan dapat dipelajari, (3) tingkat *individual*, yaitu program mental yang unik yang dimiliki oleh hanya seorang, dua orang tidak akan memiliki program mental yang persis sama. Pada tingkatan ini program mental sebagian kecil melekat pada diri manusia, dan lainnya dapat dipelajari dari masyarakat, organisasi atau kelompok lain (Armia Hofstede, 2002: 2).

Warisan budaya diturunkan dari generasi ke generasi. Secara umum, budaya diturunkan melalui berbagai cara, diantaranya adalah dengan melalui keluarga maupun melalui masyarakat. Keluarga merupakan lingkup sosial terkecil, tetapi paling kenal dalam hidup kebersamaan. Nilai-nilai dan tatanan kehidupan dibina serta dihidupkan terus-menerus melalui keluarga, mulai cara membuat alat kebudayaan, bahasa, bahkan unsur upacara-upacara yang kemudian dilestarikan secara turun-temurun. Kebudayaan yang masih dipelihara oleh masyarakat misalnya pada pemberian sesaji pada tempat-tempat yang dianggap keramat. Metode-metode pewarisan budaya melalui keluarga dan masyarakat diantaranya adalah *folklore*, mitologi, legenda, dongeng, upacara dan lagu-lagu daerah. Jadi tiap daerah mempunyai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi yang tentunya berbeda antara daerah satu dengan daerah lain.

Akuntansi dan budaya saling berkaitan. Akuntansi mempengaruhi budaya dan demikian juga sebaliknya. Penelitian akuntansi dan budaya sudah mulai banyak dilakukan oleh bidang akademisi bisa dilihat dari kegiatan rutin tahunan yang biasa disebut Temu Mami Nasional (TEMAN) yang Karakter utama acara Teman adalah melakukan aktivitas konstruksi akuntansi berbasis budaya lokal. Misalnya, ketika Teman 8 dilakukan di Universitas Muslim Indonesia Makassar, maka di acara tersebut para peserta berdiskusi dan berlatih untuk membangun akuntansi berdasarkan budaya Bugis-Makassar. Ketika Teman 9 dilakukan di tempat lain, maka budaya di tempat tersebut yang akan diangkat sebagai bahan baku untuk konstruksi akuntansi. Demikian seterusnya, acara Teman ini setiap tahun berkeliling Indonesia dengan budaya yang sangat beragam. Dengan cara ini ragam akuntansi model Indonesia akan tumbuh pesat tanpa mengabaikan akuntansi global. Mami selalu menghadirkan budayawan, ini dibutuhkan untuk memberikan informasi budaya yang akan menjadi bahan baku untuk konstruksi akuntansi lokal.

Sehingga, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana etika auditor ditinjau dari budaya bugis-makassar dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya. Adapun judul dalam penelitian ini adalah Persepsi Etika Akuntan Dengan Memformulasi Nilai Kearifan Lokal Auditor Berbasis Suku Bugis-Makassar Di Kota Makassar.

Metode Analisis

Lokasi penelitian akan dilakukan di KAP Ardaniah. Waktu penelitian yaitu Februari sampai dengan Maret. Populasi dalam penelitian kami adalah KAP Ardaniah dan budayawan Sulawesi Selatan. Ditinjau dari jenis datanya penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, gambaran, variabel dan keadaan yang terjadi pada saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya (Trihardiman, 2018). Metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif berupa informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan dialog yang intensif dengan informan yang diberi makna. Mengacu pada model analisis yang dikembangkan Miller dan Huberman (1992) dalam Basrowi dan Swandi, (2018), yaitu suatu analisis yang dilakukan terhadap data yang sudah terkumpul, direduksi, digolongkan, disajikan, disimpulkan dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara antara peneliti dan narasumber di KAP Ardaniah sebagai auditor yang paham tentang etika auditor dan budayawan yang paham tentang budaya Sulawesi Selatan. Dengan melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang paham akan pengelolaan aset yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai pengelolaan aset pemerintah kota Makassar maka hasil penelitian dan pembahasan dideskripsikan sebagai berikut :

1. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang atau pihak yang dibutuhkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang objek penelitian. Informan yang dipilih adalah orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan orang yang sedang menduduki jabatan yang sesuai dengan informasi yang ingin dicari. Berikut ini adalah nama-nama informan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

Tabel 1 Responden Penelitian

Nama Informan	Jabatan	Waktu Wawancara
Nur Absharia Abbas	Auditor	Kamis, Februari 2021
Muh Ismail Kurniawan	Auditor	Kamis, Februari 2021
Rohayati	Auditor	Kamis, Februari 2021
Muh Rahmat Hidayat	Auditor	Kamis, Februari 2021
Nur Diah	Auditor	Kamis, Februari 2021
Abdi Mahesa, S.S	Budayawan	Sabtu, Maret 2021

Sumber Tabel 1 Data Diolah Peneliti (2022)

2. Etika Profesi Auditor

2.1 Prinsip Integritas

Integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan

pendapat yang jujur, tetapi dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. (Mulyadi, 2002)

Ketika seorang auditor mengalami dilemma etika disinilah diuji integritasnya seorang auditor maka dari itu seorang auditor harus mempunyai Integritas, integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.

Sejatinya seorang auditor harus memiliki sifat kejujuran atas pekerjaan yang dilakukannya untuk kepentingan orang banyak. Hal ini sama yang disebutkan oleh bertenz dalam virtue theory bahwa sifat keutamaan yang harus dimiliki adalah sifat kejujuran dan kepercayaan. inilah yang menjadi hal yang utama untuk menjaga kepercayaan publik.

2.2 Prinsip Objektivitas

Obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip Obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka di berbagai situasi. Anggota dalam praktik akuntan publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit intern yang bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan dan pemerintah. Mereka harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas. (Mulyadi, 2002).

Sejatinya seorang auditor harus memiliki sifat kejujuran atas pekerjaan yang dilakukannya untuk kepentingan orang banyak. Hal ini sama yang disebutkan oleh bertenz dalam virtue theory bahwa sifat keutamaan yang harus dimiliki adalah sifat kejujuran dan kepercayaan. inilah yang menjadi hal yang utama untuk menjaga kepercayaan publik.

2.3 Prinsip Kompetensi serta sikap kecematan dan kehati-hatian profesional

memegang teguh pada prinsip dan keyakinan dan pendiriannya karena sejatinya seorang auditor tidak boleh di interfensi dari pihak manapun atas opininya dalam setiap profesi pun harus memiliki perilaku profesional, perilaku profesional yang tinggi oleh setiap profesi merupakan kebutuhan kepercayaan publik atas kualitas jasa yang diberikan profesi tersebut. Bagi akuntan publik, kepercayaan klien dan pemakai laporan keuangan eksternal atas kualitas audit dan jasa lainnya sangatlah penting, jika tidak memiliki kepercayaan tentulah kemampuan para professional itu untuk melayani klien serta masyarakat secara efektif.

2.4 Prinsip kerahasiaan

tugas menjaga kerahasiaan tersebut, dan tidak memanfaatkan informasi yang bersangkutan bagi kepentingan pribadinya maupun pihak lain. Auditor harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

2.5 Prinsip perilaku profesional

Kewajiban sosial auditor, auditor harus mempunyai pandangan bahwa tugas yang dilaksanakannya untuk kepentingan publik karena dengan pendapat auditnya terhadap suatu laporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemakai laporan audit. Oleh karena itu auditor mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat serta profesinya. Jadi apabila semakin tinggi kewajiban sosial akan semakin tinggi profesionalisme auditor .

3. Siri' Na Pacce

Nilai Kearifan Lokal Siri' na Pac- ce. Siri' dan pacce merupakan pandangan hidup masyarakat Bugis-Makassar dalam kehidupannya Apabila siri' dan pac-ce tidak dimiliki

oleh seseorang, maka akan dapat berakibat orang tersebut bertingkah laku melebihi binatang (tidak punya malu/siri') karena tidak memiliki unsur kepedulian sosial dan hanya mau menang sendiri (tidak merasakan sedih/pacce) Dalam siri' na pac-ce terdapat falsafah nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi; berlaku adil pada diri sendiri dan terhadap sesama, bagaimana hidup dengan tetap memperhatikan kepentingan orang lain.

Moein (1990:17-18) mencatat lima perkara atau pesan penting yang terdapat dalam lontara Bugis-Makassar mengenai falsafah siri' yang diperuntukkan bagi generasi pada saat itu dan generasi selanjutnya serta sangat diharapkan untuk senantiasa dipegangi serta ditegakkan dalam segala aspek kehidupan yaitu; 1) berkata yang benar (ada'tonging), 2) menjaga kejujuran (lempu'), 3) berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian (getteng), 4) hormat menghormati sesama manusia (si-pakatau), 5) Pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (mappesona ri dewata seuwe) dan 6) Solidaritas sesama manusia (Pacce). enam pesan dari falsafah siri' tersebut menekankan pentingnya etika atau tatakrama dalam pergaulan dan menyangkut persoalan kedirian (jatidiri) seseorang Pac-ce menurut istilah, antara lain adalah suatu perasaan yang menyayat hati, pilu bagaikan tersayat sembilu apabila sesama warga masyarakat atau keluarga atau sahabat ditimpa kemalangan (musibah) (Moein 1990)

3.1) Ada' Tongeng

Ada tongeng adalah salah satu pasengdalam nilai bugis yang bermakna satu kata dengan perbuatan. Dalam kumpulan Andi Macca Amirullah, dikatakan "pasiceppe'l lilamu nabatelamu" Ungkapanini menggambarkan bahwa ada tongengmemiliki peran sentral dalam mengokohkan harga seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Harga diri seseorang ditentukan oleh caranya menyelaraskan ucapan dan perbuatannya. Semakin selaras antara kata dan perbuatannya, maka semakin tinggi harga dirinya, sementara semakin berbeda antara kata dan perbuatannya, maka semakin rendah harga dirinya. .

3.2) Lempu'

prinsip lempu'. Terkait dengan kutipan paseng yang bermakna bahwa setiap perkataan yang baik adalah harus dibuktikan dengan perbuatan. Dan sejelek-jeleknya perkataan adalah perkataan yang tidak disusulkan dengan perbuatan karena perbuatan yang sesuai perkataanlah yang memperjelas posisi seorang sebagai manusia.

3.3) Getteng

Getteng atau keteguhan yang dimaksud disini selain berarti teguh, kata inipun dapat diartikan sebagai pendirian yang tetap atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Nilai keteguhan ini terikat pada makna yang positif

3.4) Sipakatau

Prinsip sipakatau, juga berarti menghargai martabat manusia dengan menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat. Posisi manusia dihadapan Allah berada pada tingkat yang sama sebagai hamba-Nya, dan yang membedakan hanyalah iman yang berada di dalam kalbu.

3.5) Mappesona ri dewata seuwe

peyerahan diri kepada kehendak Allah yang bermakna bahwa dalam menjalani kehidupan masyarakat selalu berserah kepada Allah SWT

3.5) Pacce

pacce selalu dihubungkan dengan konsep siri' , yang mengandung makna dalam memotivasi solidaritas sosial dalam penegakan harkat siri'orang lain Berfungsi sebagai pemersatu, penggalang solidaritas, kebersamaan dan memuliakan manusia Seseorang yang memiliki pacce akan lebih mendahulukan kepentingan masyarakat dan golongan di atas kepentingan diri.

4. Kesesuaian Suku Bugis-Makassar (Konsep Siri Na pacce) dengan Kode Etik

Sebelum menguraikan kesesuaian antara konsep *siri na pace* dengan kode etik auditor, agar lebih mudah memahami kesesuaiannya melihat prinsip umum kode etik auditor, berikut tabel yang berisikan lima prinsip kode etik yang diterbitkan oleh auditor. Berikut dirangkum dalam tabel ;

Tabel 2 Kode Etik Auditor

No	Kode Etik Auditor
1.	Prinsip Integritas
2.	Prinsip Objektivitas
3.	Prinsip Kompetensi Serta Sikap Kecermatan dan Kehati-Hatian Profesional
4.	Prinsip Kerahasiaan
5.	Prinsip Perilaku Profesional

Sumber Tabel 2 Peneliti (2022)

Untuk melihat kesesuaian antara budaya *siri na pace* dengan kode etik Auditor, terlebih dahulu peneliti membuat abstraksi Etika dalam suku Bugis Makassar dalam hal ini budaya *Siri' Na Pacce*. Setelah itu didapatkan nilai etika dominan dari keragaman etika dan budaya yang telah diabstraksikan ke dalam tabel.

Tabel 3 Penjabaran Budaya *Siri Na Pacce*

No	Budaya <i>Siri Na Pacce</i>
1.	<i>Ada' Tonging</i> : berkata yang benar
2.	<i>Lempu'</i> : menjaga kejujuran
3.	<i>Getting</i> : berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian
4.	<i>Sipakatau</i> : hormat menghormati sesama manusia
5.	<i>Mappesona ri dewata seuwe</i> : pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa
6.	<i>Pacce</i> : solidaritas sesama manusia

Setelah telaah etika dari masing-masing informan dilakukan, maka diketahui beberapa etika yang dominan. Etika dominan dari budaya Bugis Makassar kemudian disesuaikan dengan kode etik auditor. Dalam penyesuaian tersebut, terdapat etika yang dapat menjadi penguat dan pelemah kode etik auditor.

Pembahasan

Etika auditor ditinjau dari budaya *siri na pacce* yang dimiliki dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya. Berdasarkan hasil penelitian, Auditor adalah sebuah profesi yang dalam menjalankan penugasan auditnya diikat oleh kode etik. Dalam definisinya kode etik profesi merupakan suatu tatanan etika yang telah disepakati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Kode etik akan memberikan panduan bagi setiap profesi untuk menjalankan penugasannya sesuai dengan kompetensi dan tanggung jawab. Kode etik yang mengatur mengenai perilaku auditor berkaitan dengan prinsip-prinsip yaitu: independensi, tanggung jawab, kepentingan publik, integritas, objektivitas, dan kecermatan atau keseksamaan Prinsip kepentingan masyarakat, bahwa auditor wajib mendahulukan kepentingan masyarakat, menghargai kepercayaan masyarakat Prinsip integritas bahwa akuntan harus melaksanakan semua tanggung jawab profesional dengan integritas yang tinggi, dan prinsip objektivitas dan independensi bahwa auditor harus bersikap independen baik kenyataan maupun penampilan Dalam kenyataannya berdasarkan kasus-kasus di atas justru auditor menunjukkan perilaku tidak etis melalui pelanggaran kode etik Terkesan bahwa kode etik hanya sebagai lambang dalam profesi auditor adalah benar adanya.

Auditor bertanggungjawab kepada masyarakat atau investor berupa kewajiban etis untuk melakukan tugas pemeriksaan dengan objektivitas, kepercayaan, dan

independensi. Maraknya konflik kepentingan yang berujung pada rusaknya independensi auditor menjadi bukti bahwa kode etik hanya sekedar simbol yang tidak bertaji.

Independensi Auditor, Aktualisasi Independensi Auditor yang dimaknai dari simbolis filosofis masyarakat Bugis-Makassar tertuang dalam konsep siri' na pacce. yang meliputi nilai siri' (harga diri) dan nilai pacce (solidaritas) . Independensi Auditor yang mengedepankan nilai dari siri na pacce maka akan bertindak jujur, teguh pada keyakinan, berserah pada Tuhan, berkata benar dan saling memanusikan Kelima Prinsip ini merupakan pedoman utama yang disebut lima akkateningeng atau lima Passaleng pada lontarak. Profesi akuntan publik sering dihadapkan pada dilema etis dari setiap jasa yang ditawarkan. Situasi konflik dapat terjadi ketika seorang akuntan publik harus membuat profesional judgement dengan mempertimbangkan sudut pandang moral. Situasi konflik atau dilema etis merupakan tantangan bagi profesi akuntan publik. Untuk itu mutlak diperlukan kesadaran etis yang tinggi, yang menunjang sikap dan perilaku etis akuntan publik dalam menghadapi situasi konflik tersebut. Terdapat banyak faktor (baik faktor eksternal maupun internal) yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis Akuntan Publik.

Integritas dan Obyektivitas Auditor, Integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Ketika seorang auditor mengalami dilemma etika disinilah diuji integritasnya seorang auditor maka dari itu seorang auditor harus mempunyai Integritas, integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Ini sejalan dengan konsep siri na papcce yaitu ada' tonging dan lempu' yang artinya berkata yang benar dan senantiasa menjaga kejujuran.

Obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip Obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka di berbagai situasi. Anggota dalam praktik akuntan publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit intern yang bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan dan pemerintah. Mereka harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas.

Lebih lanjut berbicara mengenai konsep Getting yang artinya berpegang teguh pada keyakinan dan pendirian. Terkait dengan independensi auditor, independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Dalam bukunya Mulyadi (2002) menyatakan bahwa independensi berarti adanya kejujuran dalam diri auditor tidak memihak dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan syang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sama

halnya dengan konsep getting tersebut yang mengharuskan seorang auditor agar tetap konsisten.

Tanggung Jawab Profesi Auditor, Akuntan publik (Auditor Independen) merupakan profesi yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sesuai ketentuan yang berlaku. Keberadaan profesi auditor diatur melalui peraturan / ketentuan dari regulator (pemerintah) serta standar dan kode etik profesi yang ditetapkan oleh organisasi profesi. Sedangkan Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan hukum Indonesia dan telah mendapatkan izin usaha dari pihak yang berwenang.

Kewajiban sosial auditor, auditor harus mempunyai pandangan bahwa tugas yang dilaksanakannya untuk kepentingan publik karena dengan pendapat auditnya terhadap suatu laporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemakai laporan audit. Oleh karena itu auditor mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat serta profesinya. Jadi apabila semakin tinggi kewajiban sosial akan semakin tinggi profesionalisme auditor. Berikut petikan wawancara dengan ibu Tenri ketika ditanya mengenai konsep *pacce* "Auditor tanggung jawabnya besar kepada masyarakat bukan cuma kliennya tetapi semua pemakai laporan keuangan dia bertanggung jawab kepada mereka". Nah disini informan dapat dikatakan sangat bertanggung jawab atas pekerjaannya yakni menjaga kepercayaan publik.

Berdasarkan Hasil penelitian etika auditor sesuai dengan Teori Teonom adalah salah satu aliran moral yang meletakkan dasar moralnya pada perintah Allah secara mutlak. Teori ini mengatakan bahwa karakter moral manusia ditentukan secara hakiki oleh kesesuaian hubungannya dengan kehendak Allah . Perilaku manusia secara moral dianggap baik jika sepadan dengan kehendak Allah, dan perilaku manusia dianggap tidak baik bila tidak mengikuti aturan-aturan Allah. Hal ini juga di jelaskan dalam konsep Integritas, objektivitas, Kompetensi Serta Sikap Kecermatan dan Kehati-Hatian Profesional, Kerahasiaan dan Prinsip Perilaku Profesional, karena dapat menjadi pengendalian diri untuk tidak melakukan pelanggaran etika sekaligus energi positif bagi akuntan dalam melaksanakan tugasnya. Dalam teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Haider yang mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor antara internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang seperti bertanggung jawab dan saling menghormati. Jadi seorang auditor yang mempunyai norma dan nilai kode etik dalam melaksanakan proses audit akan menghasilkan kualitas kinerja audit yang baik. Hal ini juga dijelaskan dalam antropologi budaya yaitu ilmu yang melihat atau mempelajari manusia berkaitan dengan perilaku seseorang dipengaruhi budaya *Siri Na Pacce*.

Teori etika keutamaan (Virtue ethics theory) merupakan konsep yang dikeluarkan oleh The Greek Philosopher Aristotle's dalam Soraya (2014) terhadap keyakinannya pada konsep karakter individu yang menyatakan bahwa "...karakter dan integritas individu membentuk konsep yang menjalani hidup Anda sesuai dengan sebuah komitmen untuk pencapaian kesepakatan yang jelas – orang seperti apa yang mau saya jadi dan bagaimana saya menjadi orang itu dan menjadi dasar dalam konsep perilaku yang diterapkan oleh etika auditor akan memberikan pengaruh terhadap kinerja yang mereka laksanakan karena mengaitkan karakter individu yang berkomitmen dalam profesi yang mereka lakukan. Hal ini juga dijelaskan dalam antropologi budaya yaitu ilmu yang melihat atau mempelajari manusia berkaitan dengan karakter dan integritas individu yang dipengaruhi budaya *Siri Na Pacce*.

Kesesuaian Prinsip Umum Kode Etik dengan budaya *Siri Na Pacce*, berdasarkan hasil penelitian, untuk melihat kesesuaian antara budaya *siri na pace* dengan kode etik Auditor, terlebih dahulu peneliti membuat abstraksi Etika dalam suku Bugis Makassar dalam hal ini budaya *Siri' Na Pacce*. Adapun budaya *siri' na pacce* terdiri dari 6 unsur yaitu:

Kesesuain Ada tonging/ Berkata yang benar dengan Etika Profesi Auditor, Berkata yang benar, akuntan dituntut untuk selalu berkata benar maka dari itu sangat mendukung dari prinsip integritas, karena sebagai professional akuntan mempunyai peran penting dalam masyarakat dan harus memelihara kepercayaan masyarakat. Begitupun dengan prinsip obyektivitas seorang berkata benar tentu tidak akan memihak dan akan bebas dari pengaruh, dan mendukung Prinsip Kompetensi dan kehati-hatian professional karena berkata benar tersebut akuntan akan selalu melaksanakan jasa professional dengan sebaik-baiknya. dan sangat mendukung terhadap prinsip perilaku professional ketika seorang akuntan berkata benar tentu seorang akuntan akan selalu konsisten dengan perkataan yang benar tersebut.

Auditor Profesional memiliki kewajiban untuk berkata jujur dan benar. Auditor juga harus jujur disetiap pekerjaannya dan dia harus menguntungkan orang lain seperti dalam virtue theory ini yang mengutamakan perilaku beretika. Jadi, auditor dalam memberikan informasi dalam laporan perusahaan yang disajikan oleh auditor harus bebas dari kesalahan material dan disajikan secara tulus dan jujur. Dalam profesi auditor berkata yang benar dapat meperlemah prinsip kerahasiaan, pada saat melakukan jasa profesionalnya tidak boleh mengungkapkan informasi tanpa persetujuan kecuali bila ada hak atau kewajiban professional untuk mengungkapkannya

Kesesuain Lempu'/ senantiasa menjaga kejujuran dengan Etika Profesi Auditor, Akuntan harus senantiasa menjaga kejujurannya dalam menjalankan tugasnya sehingga sangat mendukung terhadap prinsip integritas karena sejatinya auditor dituntut untuk jujur, ketika seorang auditor jujur tercapailah obyektivitasnya karena dia tidak memihak adan jujur secara intelektual, karena tidak mementingkan dirinya sendiri atau bebas dari benturan kepentingan Sehingga akuntan dapat berperilaku professional atas sikap jujurnya tersebut. Serta mendukung prinsip Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional karena atas sikap jujurnya tersebut akan senantiasa memelihara pengetahuannya serta bersikap kehati-hatiannya dalam menjalankan tugasnya.

Auditor Profesional memiliki kewajiban untuk mengabaikan kepentingan pribadi dan mengikuti etika profesi yang telah ditetapkan. Auditor juga harus jujur disetiap pekerjaannya dan dia harus menguntungkan orang lain seperti dalam virtue theory ini yang mengutamakan perilaku beretika. Jadi auditor harus mengungkapkan sesuatu/informasi yang sesuai dengan keadaan perusahaan tersebut tanpa melebih-lebihkan dan mengurang-mengurangi. Apabila dilihat dari kelima prinsip yang ada. Ada prinsip kerahasiaan yang mengharuskan untuk tidak mengungkapkan sesuatu/informasi maka hal ini melanggar prinsip kerahasiaan akibat kejujurannya tersebut.

Kesesuain Getteng/ Berpegang teguh pada prinsip dan keyakinan dengan Etika Profesi Auditor, Ketika akuntan berpegang teguh pada prinsip dan keyakinannya tentu akan sangat mendukung pekerjaannya untuk tidak melakukan pelanggaran, sehingga dapat mendukung prinsip Integritas, prinsip obyektivitas, prinsip Kompetensi Serta Sikap Kecermatan dan Kehati-Hatian Profesional, Prinsip Kerahasiaan, Prinsip Perilaku Profesional, atas keteguhan dan prinsip yakinnya tentu dapat menjadi pengendalian bagi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Berpegang teguh pada prinsip akan menjadi pengendalian bagi seorang akuntan dalam menjalankan tugasnya maka konsep getting ini belum bias dikatakan memperlemah Prinsip Integritas, prinsip Obyektivitas, prinsip Kompetensi Serta Sikap Kecermatan dan Perilaku Profesional.

Kesesuain Sipakatau/ hormat menghormati sesama manusia dan keyakinan dengan Etika Profesi Auditor, Ketika seorang akuntan auditor memiliki rasa hormat kepada sesamanya tentu akan menghormati masyarakat atau para pengguna laporan sehingga dapat menjadi penguat kelima prinsip kode etik Auditor karena ketika dia menghormati

sesamanya artinya dia juga menghormati hak-hak sesamanya atau lebih tepatnya menjaga kepercayaan publik. Sikap toleransi merupakan salah satu kesadaran yang berasal dari masyarakat, dimana kesadaran merupakan salah satu hal yang mendukung kuatnya posisi suatu Ideologi. maka jika dikaitkan dengan teori atribusi sikap toleransi dalam masyarakat multikultural akan berpengaruh terhadap perilaku manusia termasuk auditor saling menghormati sesamanya artinya dia juga menghormati hak sesama manusia sehingga kepercayaan publik membaik. Hormat menghormati sesama manusia akan mengakibatkan seorang akuntan terjerumus dalam kecenderungan untuk berbuat curang yang dapat memperlemah Prinsip Integritas, prinsip Objektivitas, prinsip kompetensi serta sikap Kecermatan dan Kehati-Hatian Profesional, Prinsip Kerahasiaan Prinsip Perilaku Profesional. Perlu disadari bahwa kesalahan sekecil apapun yang dilakukan seorang akuntan dapat mengakibatkan dampak yang besar apabila tidak ditangani dengan serius dan mengedepankan sifat menghormati tersebut.

Kesesuain Mappesona Ri Dewata Seuwe dan keyakinan dengan Etika Profesi Auditor, Percaya kepada kekuasaan Tuhan tentu akan sangat baik untuk diterapkan, karena Seorang akuntan yang selalu menghadirkan Tuhan disetiap melaksanakan pekerjaannya sehingga *mappesona ri dewata* ini dapat menjadi pendukung dari prinsip Integritas, prinsip objektivitas, prinsip Kompetensi Serta Sikap Kecermatan dan Kehati-Hatian Profesional, Prinsip Kerahasiaan, Prinsip Perilaku Profesional, karena dapat menjadi pengendalian diri untuk tidak melakukan pelanggaran etika sekaligus energi positif bagi akuntan dalam melaksanakan tugasnya.

Kesesuain Pacce dengan Etika Profesi Auditor, Solidaritas sesama manusia ketika dilihat dari segi profesi akuntan tentu sangat mendukung kedelapan prinsip auditor karena seperti yang diketahui bahwa profesi akuntan besar tanggung jawabnya ke masyarakat dan inilah yang menjadi bentuk kesolidaritasan antar sesamanya, meningkatkan kepercayaan publik, bebas dari kepentingan pribadi. Pacce juga dapat memperlemah Prinsip Integritas, prinsip Objektivitas, prinsip Kompetensi Serta Sikap Kecermatan dan Kehati-Hatian Profesional, Prinsip Kerahasiaan Prinsip Perilaku Profesional. Dalam tataran kode etik prinsip ini dapat memperlemah karena apabila anggota sesama profesi akuntan melakukan pelanggaran atau kecurangan dan dia solid terhadap temannya maka akan sulit mengambil keputusan.

Berdasarkan Hasil penelitian ke enam budaya *siri na pacce* sesuai dengan : *Teori etika Teonom* yang menjelaskan bahwa perilaku manusia secara moral di anggap baik jika sepadan dengan dengan kehendak Allah. Perilaku seorang manusia dapat dikatakan baik apabila sudah sesuai dengan kehendak Allah SWT dan sebaliknya perilaku manusia dianggap buruk apabila tidak mengikuti perintah dan kehendak Allah SWT sebagaimana telah dituliskan dalam kitab suci Alqur'an. Hal ini juga dijelaskan dalam konsep *mappesona ri dewata seuwe* yang artinya pasrah kepada kekuasaan Tuhan.

Atribusi yang membahas tentang penyebab perilaku seseorang atau diri kita sendiri, yang mana nantinya akan membentuk suatu kesan. Kesan yang dibentuk akan ditarik kesimpulan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang lain, sebagai auditor profesional harus mampu membentuk solidaritas sesama manusia agar kepercayaan dan kesan baik di publik semakin baik. . Hal ini juga dijelaskan dalam konsep *pacce* yang artinya membangun rasa solidaritas ke masyarakat.

Virtue Theory menjadi konsep perilaku yang diterapkan oleh auditor akan memberikan pengaruh terhadap kinerja yang mereka laksanakan karena mengaitkan karakter individu yang berkomitmen dalam profesi yang mereka lakukan. Hubungan antara komitmen seorang auditor terhadap tujuan organisasinya dengan keberhasilan kinerja, bahwa keberhasilan dan kinerja dalam suatu bidang pekerjaan sangat ditentukan

oleh profesionalisme terhadap bidang yang ditekuninya, sehingga profesionalisme sendiri harus ditunjang dengan komitmen seseorang terhadap organisasinya. Seperti teori keutamaan (virtue ethics theory) yang diungkapkan oleh Aristoteles tersebut di atas, maka integritas, objektivitas, kerahasiaan, kompetensi akuntabel dan perilaku profesional sebagai sebuah komitmen akan dapat memengaruhi kinerja dari seorang auditor dalam menjalankan profesinya, sehingga teori ini dapat diterima.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil penelitian ini adalah etika auditor ditinjau dari budaya siri na pacce yang dimiliki dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya, yang tercermin dalam prinsip utama yang disebut enam akkateningeng atau enam passalen dalam konsep siri' na pacce, serta pendekatan antropologi budaya ilmu yang melihat atau mempelajari manusia berkaitan dengan karakter dan integritas individu yang berpegang teguh pada kode etik profesi,
- 2) Berdasarkan hasil penelitian ini adalah kesesuaian prinsip umum kode etik dengan Budaya Siri Na Pacce, ditemukan bahwa :
 - a) Ada tongeng dan lempu' dapat menjadi penguat terhadap itikad baik untuk selalu berkata benar dan menjaga kejujuran,
 - b) Getteng sifat auditor yang memegang teguh prinsip dan keyakinanya menjadi pengendalian diri auditor untuk melakukan hal-hal yang dapat melanggar etika,
 - c) Sipakatau, artinya bahwa auditor mengormati menghormati segala hak-hak masyarakat sehingga kepercayaan publik dapat dijaga,
 - d) Mappesona ridewata seuwe dalam tataran yang lebih luas selalu percaya adanya Tuhan dalam menjalankan pekerjaannya sehingga dapat menjadi energi positif sekaligus pengendalian bagi auditor itu sendiri untuk tidak melanggar etika,
 - e) Pacce yang artinya solidaritas sesama manusia dapat menjadi ujung tombak untuk mewujudkan integritas dan mengutamakan kepentingan publik.

Adapun beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

- 1) Budaya siri' na pacce tersebut selalu diterapkan dan dipertahankan oleh KAP di Kota Makassar khususnya bagi para setiap auditor, agar pada saat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya maka dapat menghasilkan kinerja yang baik dan berkualitas.
- 2) Selanjutnya dapat memperbanyak responden agar dapat lebih memperkuat teori yang ada serta bisa meneliti topic yang sama namun dengan variable yang berbeda

Referensi

- Aidaros, Al-Hasan, dkk. Ethics and ethical theories from islamic perspective. *International Journal of Islamic thought*. Vol. 4. 2013.
- Agoes, Sukrisno dan I cenik Ardana. *Etika Bisnis dan Profesi*. Salemba Empat: Jakarta. 2009.
- Agoes, Sukrisno. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan)*. Oleh Kantor Akuntan Publik Jilid II. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2009.
- Amrizal. Analisis Kritis Pelanggaran Kode Etik Profesi Akuntan Publik Di Indonesia. *Jurnal Liquidity*. Vol. 3 No. 1 Hlm 36-43. 2014.
- Anis. Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif.
- Arens, Alvin A. Elder, Randal J. and Beasley, Mark S.. *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi Jilid 1 Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat. 2008.
- Armia, Chairuman. Pengaruh Budaya terhadap Efektivitas Organisasi: Dimensi Budaya Hofstede. *JAAI*, Vol 6. No 1. Juni 2002.

- Azis, Nur Alimin, dkk. Memaknai Independensi Auditor Dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Siri' Na Pacce. *Seri Akuntansi Multiparadigma Indonesia Akuntansi Makassar*. Vol 1. No 2. Hlm 38- 50. 2015.
- Bertens, K. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Burrell, G dan G. Morgan. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of The Sociology of Corporate Life*. Heinemann Educational Books, London. 1997.
- Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahnya*. 2004.
- Djasuli, Mohamad. "Kontruksi Etika Maduraisme Dalam Kode Etik Akuntan Profesional: Internalisasi Nilai "Gaik Bintang" Dalam Etika Profesi Akuntan." *InFestasi* 14.2 (2018): 126-132.
- Haviland, William A. *Antropologi. Jilid 1*. Alih Bahasa: R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga. 1999.
- Hendriksen, Eldon, S. and Michael F. Van Breda. *Accounting Theory*, 5th ed. Chicago: Richard D. Irwin, Inc. 1992.
- IAI. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Prosiding Kongres IAI VIII. Panitia Kongres IAI VIII. Jakarta.1998.
- Limpo, S. Y. *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*. Ujung Pandang. Intisari. 2005.
- Ludigdo, Unti. Memaknai Etika Profesi Akuntan Indonesia Dengan Pancasila. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya, Malang. 2012.
- Ludigdo, Unti dan Ari Kamayanti. Pancasila as Accountant Ethics Imperealism Liberator. *World Journal of Social Sciences*. Vol 2. No 6. September: 159- 168. 2012.
- Marzuki, M. L. *SIRI Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis- Makassar (SEBUAH TELAAH FILSAFAT HUKUM)*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press. 1995.
- Milles dan Hurbeman. *Analisis Data Kualitatif (tentang metode-metode baru)*. Jakarta: UI-Press. 1992.
- Moein, A. M. G. *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Siri' na Pacce* (hlm.). Makassar: Yayasan Mapress. 1996.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Mulawarman, A. D. Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampaui. *EKUITAS Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol 12 No 1. hlm. 142-158. 2008.
- Mulyadi. *Auditing, Buku Dua, Edisi Ke Enam*. Salemba Empat: Jakarta. 2002. Putri, Ike Nurkusuma dan Ari Kamayanti. Etika Akuntan Indonesia Berbasis Budaya Jawa,Batak, dan Bali: Pendekatan antropologis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Vol 2 No 1. 2014.
- Republika.com. http://www.republika.co.id/index/hot_topic/kasus%20gayus/30. Diakses pada Tanggal 17 Februari 2017.
- Riduwan, Akhmad. Etika Dan Perilaku Koruptif Dalam Praktik Manajemen Laba: Studi Hermeneutika. *Makalah*. 2013.
- Salam, Burhanuddin. *ETIKA SOSIAL Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Sartini. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37. No 2 Hlm 111-120. 2004.
- Siagian.S.P. *Etika bisnis*. Jakarta: PT Pustaka Binaan Pressindo. 1996.
- Sonhaji, dkk. Etika Auditor Dalam Balutan "Kain Poleng" Dan Lumuran "Mulat Sarira" Menapak Jati Diri Diantara Hitam Putih. *Seri Akuntansi Multiparadigma Indonesia Akuntansi Balian*. 2016.
- Soekanto, Soejono. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta. Ghalia Indonesia. 1996.
- Sriwahjoeni dan M.Gudono. Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, No 2 (Juli, III) Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta. 2000.

- Sudiby, B. Telaah Epistemologis Standar Evidential Matter serta Implikasinya pada Kualitas Audit dan Integritas Pelaporan Keuangan di Indoensia. Makalah pada Seminar Nasional Akuntan Indonesia, di Surabaya 19-21 April. 2001.
- Tahir, Adnan. *Integrasi Falsafah Siri'Na Pacce dan Etika Bisnis dalam Membangun Bisnis Berbasis Kearifan Lokal*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019.
- Temalagi, Selva. Penerapan Etika Profesi Berbasis ESQ dalam meningkatkan Profesionalisme Akuntan Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Advantage*. Vol 2. No . Hlm 14-25. 2011.
- Triyuwono, I. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Wijayanto, Andi. Kearifan Lokal dalam Praktik Bisnis di Indonesia. *Majalah Ilmiah FORUM*. Vol 40 No 2 Hlm 1-7. 2012.